

## MORALITAS INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF *FIQH AL-HADITH*

Mohamad Anang Firdaus  
IAIN Kediri  
anangfirdausm@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini akan meneliti keautentikan hadith tentang moralitas intelektual yang terkandung dalam hadith Musa-Khidir dengan metode penelitian takhrij al-hadith dan i'tibar al-sanad. Dengan cara takhrij al-hadith bi al-lafdz dengan menelusuri lafadz atau salah satu kata dari matan hadith dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Hadith al-Nabawi karya Dr. A.J. Wensinck yang dirujuk ke dalam Sembilan kitab hadith. Serta takhrij al-hadith bi al-maudlu' dengan cara menelusuri hadith dari topik-topik permasalahan dengan menggunakan kitab Miftah Kunuz al-Sunnah karya Dr. A. J. Wensinck yang dirujuk ke dalam empat belas kitab hadith. Takhrij hadith yang akan penulis lakukan adalah takhrij hadith bi al-lafdz, yaitu ungkapan pertanyaan Bani Israil kepada Nabi Musa هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ, namun hadith tersebut juga ditemukan dalam kitab musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim dan Sunan al-Tirmidzi dan bahkan dalam Shahih Bukhari, tertulis dengan lima varian kalimat kunci yang similiar dengan kalimat tersebut, yaitu مَنْ أَعْلَمُ النَّاسَ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ، مَنْ أَعْلَمُ النَّاسَ، أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ، مَنْ أَعْلَمُ النَّاسَ، أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ، هَلْ أَحَدٌ أَعْلَمُ بِاللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْكَ. Untuk mempermudah dalam menemukan hadith yang diteliti, takhrij hadith dalam penelitian ini tidak dilakukan secara manual, tetapi terlebih dahulu ditelusuri melalui website [islamweb.net](http://islamweb.net), dan didukung kitab Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi dan Miftah Kunuz al-Sunnah kemudian dilakukan cross check pada kitab aslinya.

Kata kunci: Moralitas Intelektual, Takhrij, *Fiqh al-Hadith*

### Pendahuluan

Tasawuf secara umum merupakan falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan rohaniah.<sup>1</sup> Tasawuf memiliki ajaran yang sangat relevan dengan perjuangan moral, seperti sabar, ikhlas dan istiqamah.<sup>2</sup> Namun demikian, menurut Said Aqil dimensi yang dimiliki ilmu tasawuf sangatlah luas. Tasawuf lebih dari sekedar perbincangan moralitas. Jika moralitas terpotret dari wujud tingkah laku manusia secara fisik, tasawuf menekankan hakikat moralitas itu sendiri. Pada dimensi tasawuf sebuah moralitas masih dipersoalkan: apakah mendasari pada

<sup>1</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

<sup>2</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positiv*. (Bogor: Kencana, 2003), 131-132.

ketulusan, keikhlasan, semata mengharap kerelaan Tuhan atau justru sebaliknya. Dunia lahiriah mungkin cukup dengan suatu tindakan konkret yang selaras dengan etika formal. Namun, dunia batin adalah sebuah penjelajahan dan pelatihan yang harus terus-menerus dilakukan tanpa henti, tanpa jeda dan terputus (istiqamah).<sup>1</sup>

Sedangkan kata Moral sendiri berasal dari kata Mores yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Sinonim dari kata tersebut adalah etik (Ethos, bahasa Yunani kuno yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir),<sup>2</sup> Akhlaq (bahasa Arab, jamak dari kata Khulq yang berarti tingkah laku atau budi pekerti),<sup>3</sup> serta budi pekerti (bahasa Indonesia). Dagobert D. Runer menjelaskan<sup>4</sup> bahwa istilah moral (Inggris) seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Dengan demikian istilah moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia maupun aturan-aturan tentang tingkah laku manusia. M. Amin Abdullah misalnya, mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut Amin Abdullah membedakan antara moral dan etika dimana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah obyek material dari etika.<sup>5</sup>

Dalam *The Advanced of learner's Dictionary of Current English* dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah (concerning principles of right and wrong)
- b) Baik dan Buruk (good and virtuous)
- c) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (able to understand the difference between right and wrong)
- d) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (teaching or illustrating good behaviour).<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 43.

<sup>2</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1994), 4.

<sup>3</sup> Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

<sup>4</sup> Dagobert D. Runer Et. Al, *Dictionary Of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield Adam & Co, 1971), 202.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al- Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penerj.. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), 147.

<sup>6</sup> AS Homby, EV Galerby Dan H. Wakel Field, *The The Advanced Of Learner's Dictionary Of Current English* (London: Oxford University Press, 1973), 634.

Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.<sup>1</sup>

Akhlak dalam Islam menempati posisi yang tinggi. Tugas utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana *hadith* Nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنما بعثت لأتمم  
مكارم الأخلاق"

Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"<sup>2</sup>

Dan harga diri manusia juga dinilai dengan akhlak atau budi pekerti yang baik. Maka sikap manusia terhadap sesama manusia, kesemuanya diajarkan di dalam ilmu akhlak. Dengan akhlak, keselarasan dan perdamaian dunia ini akan tercipta. Namun tidak semua jiwa bisa menerima budi pekerti yang baik. Hanya hati yang telah dibukakan oleh Allah Swt sajalah yang akan bisa mengerti nilai luhur akhlak.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlaq dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.<sup>3</sup>

Sedangkan kata Intelektual menurut KBBI online, berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Atau kata sifat yang berarti (yang) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman<sup>4</sup>

Dari tiga variable yang meliputi tasawuf, moral dan intelektual, kesemuanya itu dapat dipertemukan melalui pendidikan Islam. secara epistemologis, pendidikan Islam

<sup>1</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II, 135.

<sup>2</sup> Musnad al-Bazar ‘an Abi Hurairah

<sup>3</sup> Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta, 1993), 209.

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/intelektual>

meliputi dua potensi di dalamnya, yaitu potensi jasmaniyah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi ruhaniyah manusia meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yaitu akal, kalbu, nafsu, roh dan fitrah.<sup>1</sup> Namun demikian, agama banyak menyentuh sisi *qalb* (hati) manusia, maka pendekatan terhadap agama tidak selamanya efektif jika hanya didekati lewat pendekatan kognitif. Karena itu pendekatan afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan di samping pendekatan kognitif.<sup>2</sup>

Dalam kenyataannya, tasawuf dan moral tampaknya tercabut dari akar pendidikan Islam dewasa ini. Banyak sarjana yang berpendidikan tinggi tampak sisi intelektual dari dirinya, akan tetapi sikap dan perangainya tidak mencerminkan sisi tasawuf dan moralitas. Padahal para ulama telah menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah masalah moral dan akhlak. Dan semua turunan ajaran agama, baik tasawuf, fiqh, tarikh dan lain sebagainya, haruslah bermuara pada moral dan akhlak. Agaknya kisah Nabi Musa dan Khidr bisa menjadi *ibrah* akan hal itu. Yang menjadi latar belakang seorang nabi yang juga termasuk lima nabi yang berpredikat ulul azmi, dengan ratusan ribu umat di belakangnya, belajar kembali kepada seorang hamba yang shaleh adalah sebab intelektualisme yang terlepas dari moralitas. Sebagaimana hadith riwayat Bukhari dari Ubay ibn Ka'ab berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ  
أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ بَلَى لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ  
الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ....

“Ubay ibn Ka'ab berkata, dari Nabi Saw bahwa Musa pernah berdiri berpidato di tengah-tengah bani Israel, lalu dia ditanya; siapa manusia yang paling berilmu? Maka Musa menjawab “akulah orang yang paling berilmu”. Allah lantas menegurnya karena dia tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya. Allah lalu mewahyukan kepadanya, Salah seorang hamba-Ku yang menetap di tempat pertemuan dua lautan adalah lebih berilmu daripada kamu...”.

Selanjutnya, tulisan ini akan mencoba untuk menelusuri keautentikan *hadith* di atas. Langkah penting yang harus ditempuh untuk mengetahui keautentikan suatu *hadith* diantaranya adalah *takhrij al-hadith* dan *i'tibar al-sanad*. *Takhrij al-hadith* adalah menunjukkan tempat *hadith* yang diteliti pada sumber-sumber aslinya. Yaitu di mana

<sup>1</sup> Haidar Putra D, Pendidikan Islam ....., 31.

<sup>2</sup> *Ibid*, 39.

*hadith* tersebut telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya. Jadi dengan melakukan *takhrij* ini, akan diketahui asal-usul riwayat *hadith* yang akan diteliti, berbagai periwiyatan yang telah meriwayatkan *hadith* itu dan ada tidaknya (syahid dan muttabi').<sup>1</sup>

Sedangkan *i'tibar al-sanad* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu *hadith*. Dengan *i'tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwiyatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.<sup>2</sup> Secara garis besar, menurut M. Syuhudi Ismail metode *takhrij al-hadith* terbagi menjadi dua, yaitu *takhrij al-hadith bi al-lafdz* dan *takhrij al-hadith bi al-maudlu'*. *Takhrij al-hadith bi al-lafadz* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri lafadz atau salah satu kata dari matan *hadith* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Hadith al-Nabawi* karya Dr. A.J. Wensinck yang dirujuk ke dalam Sembilan kitab *hadith*, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwattha' Malik* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Sedangkan *takhrij al-hadith bi al-maudlu'* adalah metode *takhrij* dengan menelusuri *hadith* dari topik-topik permasalahan dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya Dr. A. J. Wensinck yang dirujuk ke dalam empat belas kitab *hadith*, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwattha' Malik*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad Zaid ibn 'Ali*, *Musnad Abi Dawud al-Tayalisi*, *Tabaqat ibn Sa'ad*, *Sirah ibn Hisyam* dan *Magazi al-Waqidi*.<sup>3</sup>

*Takhrij hadith* yang akan penulis lakukan adalah *takhrij hadith bi al lafdz*, yaitu ungkapan pertanyaan Bani Israil kepada Nabi Musa هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ, namun *hadith* tersebut juga ditemukan dalam kitab musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim dan Sunan al-Tirmidzi dan bahkan dalam Shahih Bukhari, tertulis dengan lima varian kalimat kunci yang similiar dengan kalimat tersebut, yaitu أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ، أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ، مَنْ أَعْلَمُ النَّاسِ، هَلْ أَحَدٌ أَعْلَمُ بِاللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْكَ. Untuk mempermudah dalam menemukan *hadith* yang diteliti, *takhrij hadith* dalam penelitian ini tidak dilakukan secara manual, tetapi terlebih dahulu ditelusuri melalui website [islamweb.net](http://islamweb.net), dan didukung kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi* dan

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42

<sup>2</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), h. 67.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 46.

*Miftah Kunuz al-Sunnah* kemudian dilakukan *cross check* pada kitab aslinya.

### Takhrij *Hadith* di *Kutub Al-Sittah*

Dengan bantuan Aplikasi *mausu'ah al- Hadith* yang disediakan oleh [islamweb.net](http://islamweb.net). dan didukung kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi*, dengan menggunakan lafal أعلم<sup>1</sup>, serta kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* dengan menggunakan tema<sup>2</sup> موسى-خضر<sup>2</sup> ditemukan kelengkapan potongan *hadith* di atas pada beberapa kitab *hadith Kutub Al-Sittah* ditambah dari kitab shahih Ibn Hibban sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari | Kitab 3: Ilmu | *Hadith* No. 72, Bab: Perginya Nabi Musa 'Alaih al-Salam ke laut untuk menemui Khidir<sup>3</sup>

صحيح البخاري ٧٢: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غُرَيْرٍ الرَّهْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ.....»

2. Shahih Bukhari | Kitab 3: Ilmu | *Hadith* No. 78, Bab: Keluar Untuk Mencari Ilmu<sup>4</sup>

صحيح البخاري ٧٦: حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ خَالِدُ بْنُ خَلِيٍّ قَاضِي حِمصَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا الرَّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ فَقَالَ أَبِي نَعَمْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَتَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْهُوتَ آيَةً.....»

3. Shahih Bukhari | *Hadith* No. 122, Bab: Apa yang disunnahkan bagi orang Alim

<sup>1</sup> A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), juz. VI, h. 338-339.

<sup>2</sup> A.J. Wensinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (Lahur: Idarah Turjuman al-Sunnah, 1978), h. 486

<sup>3</sup> Al-Bukhari, Jami' al-Shahih al-Bukhari, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol.1, h. 28

<sup>4</sup> Al-Bukhari, Jami' al-Shahih al-Bukhari, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol.1, h. 29

jika ditanya: siapa yang paling alim? maka hendaknya ia serahkan ilmu kepada Allah<sup>1</sup>

صحيح البخاري ١٢٢: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ فَقِيلَ لَهُ احْمِلْ حُوتًا فِي مَكْتَلٍ فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ تَمَّ.....

4. Shahih Bukhari | Kitab: *Ahadithil Anbiya'* | *Hadith* No. 3400, Bab: *Hadith Khidhir* dengan Musa<sup>2</sup>

صحيح البخاري ٣٤٠٠: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عُيَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقْيِهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ لَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ فَجُعِلَ لَهُ الْحُوتُ آيَةً.....

5. Shahih Bukhari | Kitab: *Ahadithil Anbiya'* | *Hadith* No. 3401, Bab: *Hadith Khidhir* dengan Musa<sup>3</sup>

صحيح البخاري ٣١٤٩: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ بَلَى لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ أَيُّ رَبِّ وَمَنْ لِي بِهِ وَرَبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ أَيُّ رَبِّ وَكَيْفَ لِي بِهِ قَالَ تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مَكْتَلٍ حَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ تَمَّ.....

6. Shahih Bukhari | *Hadith* No. 4726, Bab: *Hadith Khidhir* dengan Musa<sup>4</sup>

صحيح البخاري: ٤٤٧٠ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَنَّ ابْنَ

<sup>1</sup> Al-Bukari, Jami' al-Shahih al-Bukhari, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol. 1, h. 39-40

<sup>2</sup> *Ibid*, Vol.2, h. 386

<sup>3</sup> *Ibid*, Vol.2, h. 387

<sup>4</sup> *Ibid*, Vol.3, h. 229

جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ ، وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، قَالَ : إِنَّا لَعِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي بَيْتِهِ ، إِذْ قَالَ : سَلُونِي ، قُلْتُ : أَيُّ أَبَا عَبَّاسٍ ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ ، بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ : نَوْفٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بْنِ إِسْرَائِيلَ ، أَمَّا عَمْرُو فَقَالَ لِي : قَالَ : قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ ، وَأَمَّا يَعْلَى فَقَالَ لِي : قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ، حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُوسَى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، قَالَ : ذَكَرَ النَّاسُ يَوْمًا حَتَّى إِذَا فَاضَتِ الْعُيُونُ ، وَرَقَّتِ الْقُلُوبُ ، وَوَلَّى قَادِرَكَهُ رَجُلٌ فَقَالَ : أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ ؟ قَالَ : لَا ، فَعَتَبَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللَّهِ ، قِيلَ : بَلَى ، قَالَ : أَيُّ رَبِّ ، فَأَيْنَ ؟ قَالَ : بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ.....

7. Shahih Bukhari | *Hadith* No. 4727, Bab: *Hadith* Khidhir dengan Musa<sup>1</sup>

حديث البخاري: ٤٧٢٧ حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، قَالَ : قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ : إِنَّ نَوْفًا الْبَكَّالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى الْخَضِرِ ، فَقَالَ : كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَامَ مُوسَى خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقِيلَ لَهُ : أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ ؟ قَالَ : أَنَا ، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ : بَلَى عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ ، قَالَ : أَيُّ رَبِّ ، كَيْفَ السَّبِيلُ إِلَيْهِ ؟.....

8. Shahih Bukhari | *Hadith* No. 7478, Bab: *Hadith* Khidhir dengan Musa<sup>2</sup>

صحيح البخاري ٧٤٧٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى أَهْوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيُّ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ فَقَالَ مُوسَى لَا فَأَوْجِي إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْهُوتَ آيَةً.....

9. Shahih Muslim | *Hadith* No. 2380, | Kitab al-Fadlail Bab: Min Fadlail al-Khidr Alaih al-Salam<sup>3</sup>

صحيح مسلم ٤٣٨٥: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ

<sup>1</sup> *Ibid*, Vol.3, h. 230-231

<sup>2</sup> *Ibid*, Vol.3, h. 230-231

<sup>3</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, Jami' al-Shahih Muslim, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol.4, h. 230-231



سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ كُلُّهُمَا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ سَمِعْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ قَالَ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ مُوسَى أَيُّ رَبِّ كَيْفَ لِي بِهِ فَقِيلَ لَهُ أَحْمِلْ حُوتًا فِي مِكَتَلٍ فَحَيْثُ تَفَقَدَ الْحُوتَ فَهُوَ تَمَّ.....

10. Shahih Muslim | *Hadith* No. 4727, Bab: *Hadith* Khidhir dengan Musa<sup>1</sup>

صحيح مسلم ٤٣٨٨: حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ الْخَضِرُ فَمَرَّ بِهِمَا أَبُو بْنُ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيُّ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا أَبَا الطُّفَيْلِ هَلُمَّ إِلَيْنَا فَإِنِّي قَدْ تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقْيَيْهِ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ فَقَالَ أَبُو سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى مُوسَى بَلْ عَبْدُنَا الْخَضِرُ قَالَ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقْيَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً.....

11. Sunan al-Tirmidzi<sup>2</sup>

سنن الترمذي ٣١٤٩: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى صَاحِبِ الْخَضِرِ قَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ سَمِعْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ مُوسَى خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ أَيُّ رَبِّ كَيْفَ لِي بِهِ فَقَالَ لَهُ أَحْمِلْ حُوتًا فِي مِكَتَلٍ فَحَيْثُ تَفَقَدَ الْحُوتَ فَهُوَ تَمَّ.....

12. Musnad Ahmad bin Hanbal | *Hadith* No. 21109<sup>3</sup>

مسند أحمد ٢٠١٩٢: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ الْقُرْقُوسَانِيُّ قَالَ الْوَلِيدُ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ وَقَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنَّ الزُّهْرِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِي

<sup>1</sup> Al-Bukhari, Jami' al-Shahih al-Bukhari, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol.3, h. 230-231

<sup>2</sup> Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dhahhak al-Tirmidzi, al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi, 1998, al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>3</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001) vol. 35, h. 36.

سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خَضِرٌ إِذْ مَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ فَنَادَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ لَا قَالَ فَأَوْحَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْيهِ وَجَعَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ الْحُوتَ آيَةً.....

13. Musnad Ahmad bin Hanbal | *Hadith* No. 21114<sup>1</sup>

مسند أحمد ٢٠١٩٧: حَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الشَّامِيَّ يَزْعُمُ أَوْ يَقُولُ لَيْسَ مُوسَى صَاحِبَ خَضِرٍ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ كَذَبَ نَوْفٌ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ خَطِيبًا فَقَالُوا لَهُ مَنْ أَعْلَمَ النَّاسِ قَالَ أَنَا فَأَوْحَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ أَنَّ لِي عَبْدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ رَبِّ فَأَرِنِيهِ قَالَ قِيلَ تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مَكْتَلٍ فَحَيْثُمَا.....

14. Musnad Ahmad bin Hanbal | *Hadith* No. 21131<sup>2</sup>

مسند أحمد ٢٠٢٠٩: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْمُونٍ الْقَدَاحُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّادِقُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَارَانِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَرَازَةَ فِي الرَّجُلِ الَّذِي اتَّبَعَهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقُلْتُ هُوَ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ الْفَرَازِيُّ هُوَ رَجُلٌ آخَرَ فَمَرَّ بِنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَدَعَوْتُهُ فَسَأَلْتُهُ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الَّذِي تَبِعَهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى جَالِسٌ فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ هَلْ أَحَدٌ أَعْلَمُ بِاللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْكَ قَالَ مَا أَرَى فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ بَلَى عَبْدِي الْخَضِرُ فَسَأَلَ السَّبِيلَ إِلَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ الْحُوتَ آيَةً.....

15. Shahih Ibn Hibban | *Hadith* No. 102 | Kitab al-Ilm, Bab: *Dzikh al-Khabar al-Dal ala Anna al-Alim alaihi Tarku al-Tashalluf bi ilmihi*<sup>3</sup>

الحديث ١٠٢: أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ الْفَرَازِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : هُوَ الْخَضِرُ ، فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ ، فَقَالَ : يَا أَبَا الطُّفَيْلِ ، هَلُمَّ إِلَيْنَا ، فَإِنِّي قَدْ تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي

<sup>1</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001) vol. 35, h. 43.

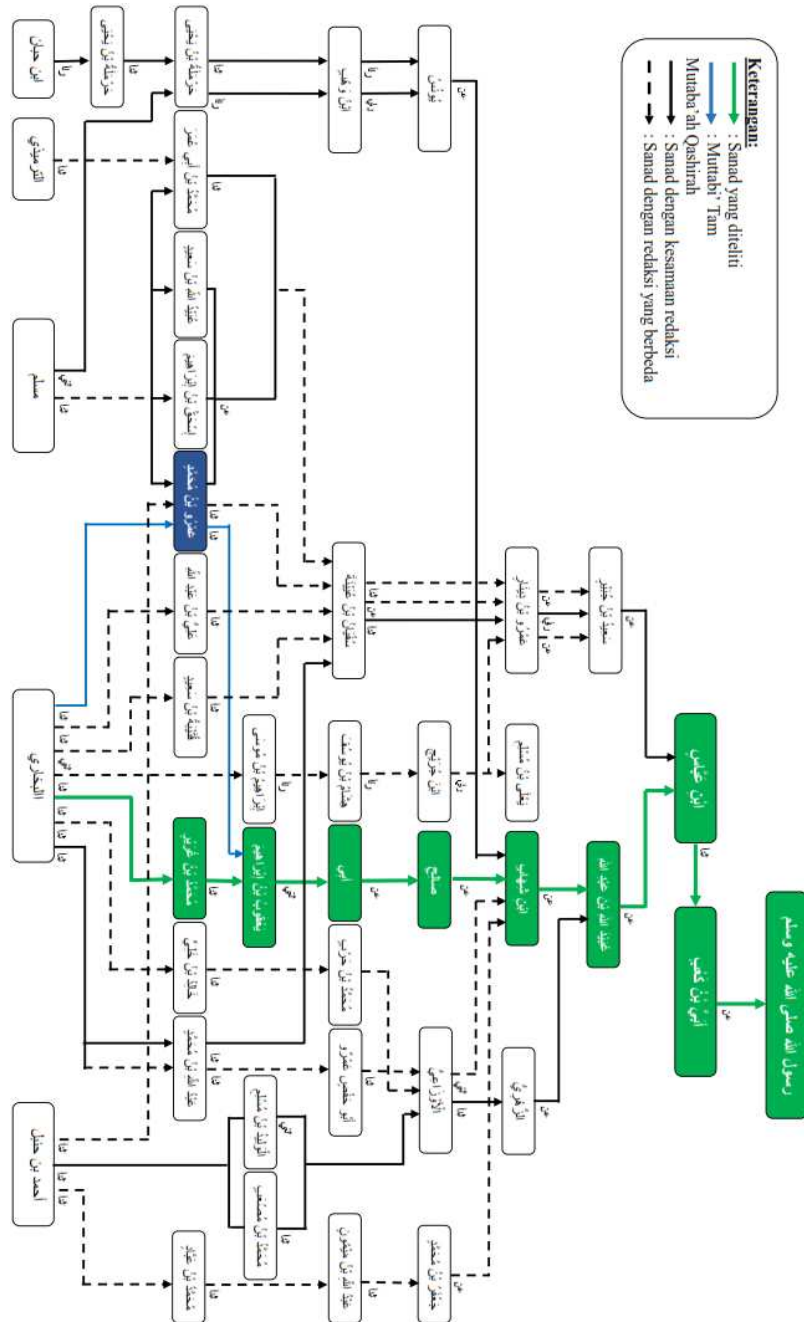
<sup>2</sup> *Ibid*, vol. 35, h. 64.

<sup>3</sup> Muhammad bin Hibban, Shahih Ibnu Hibban, (Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), Vol.1, h. 304

صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ ، فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِيهِ شَيْئًا ؟ فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ لَهُ : هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ ؟ فَقَالَ مُوسَى : لا ، فَأَوْحَى إِلَيْهِ إِلَى مُوسَى : بَلْ عَبَدْنَا الْخَضِرُ ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ ، فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْهُوتَ آيَةً.....

**I'tibar Hadith**

I'tibar sanad berdasarkan riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, *hadith* tentang هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ adalah sebagai berikut:



Berdasarkan skema jalur sanad *hadith* di atas dapat disimpulkan:

1. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian sanad *hadith* pada *i'tibar* di atas, diketahui bahwa *hadith* tersebut dari semua riwayat hanya ditemukan satu perawi sahabat, yakni dari jalur sanad Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu 'anhu. Meskipun hampir dalam semua sanad, nama sahabat Ibnu Abbas selalu ada, namun beliau tidak mendengar secara langsung dari Nabi Muhammad Saw, melainkan hanya mendengar dari sahabat Ubay bin Ka'ab. Maka *hadith* tersebut masuk dalam kategori *hadith* ahad gharib.
2. Terdapat enam *tabi'in* senior yang menerima *hadith* ini melalui riwayat Ibnu Abbas (Sahabat Junior) dan Ubay bin Ka'ab (Sahabat Senior) di atas. Yang mana keduanya tentunya berada pada thabaqat pertama (1) dalam tingkatan perawi *hadith*. Lalu dari keenam *tabi'in* tersebut, terdapat dua *tabi'in* senior yang menempati thabaqat tiga (3) Ubaidullah bin Abdullah dan Said bin Jubair. Sedangkan empat yang lain menempati thabaqah ke empat (4).
3. Dari sanad yang sedang diteliti tentang *hadith* sosiologis nabi Musa dan kaumnya dengan kata kunci هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ, dari mukharrij Imam Bukhari riwayat Muhammad bin Ghurair, terdapat banyak riwayat yang datang sebagai muttabi',<sup>1</sup> meskipun tidak ada riwayat syahid<sup>2</sup>nya. Dari *i'tibar* yang dideskripsikan dengan skema sanad periwayatan di atas, disimpulkan bahwa terdapat dua belas (12) riwayat muttabi' dari Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ibnu Hibban. Namun dari 12 riwayat muttabi, hanya ada satu riwayat muttabi' yang tammah, yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari "Amr bin Muhammad. Sedangkan 11 lainnya merupakan muttabi' qashirah.
4. Lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwayatan adalah عن، حدثنا، حدثني، أخبرنا، أخبرني

### **Kritik Sanad Dan Matan *Hadith***

Dalam penelitian ini, jalur *hadith* yang akan diteliti adalah jalur riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair (riwayat dengan tabel hijau dalam *i'tibar hadith*)

<sup>1</sup> disebut juga *At-Taabi'* menurut bahasa adalah isim fa'il dari *taba'a* yang artinya yang mengiringi atau yang mencocoki. Sedangkan menurut istilah adalah satu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga, dan shahabat yang meriwayatkannya adalah satu.

<sup>2</sup> menurut bahasa adalah isim fa'il yang artinya adalah yang menyaksikan. Sedangkan menurut istilah adalah satu hadits yang matannya sama dengan hadits lain dan biasanya shahabat yang meriwayatkan hadits tersebut berlainan.

## 1. Kritik Sanad

Ulama muhaddisin secara umum menegaskan ketersambungan sanad merupakan hal pertama yang dijadikan syarat kriteria kesahihan *hadith*, yaitu: Sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat dhabith, dalam *hadith* tidak terdapat kejanggalan (syudzuz) dan dalam *hadith* tidak terdapat illat cacat.<sup>1</sup>

Hal ini didukung Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *As Sunnah an Nabawiyyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadith*, yang mengemukakan bahwa para ahli *hadith* menentukan lima persyaratan dalam penerimaan *hadith* Nabi Muhammad saw, yaitu:

- a. Setiap perawi dalam sanad suatu *hadith* haruslah seorang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas, teliti dan benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian ia meriwayatkannya setelah itu, tepat seperti aslinya.
- b. Di samping kecerdasan yang dimilikinya, ia juga harus seorang yang mantap kepribadiannya, bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan.
- c. Kedua sifat tersebut di atas (butir 1 dan 2) harus dimiliki oleh masing-masing perawi dalam seluruh rangkaian para perawi suatu *hadith*. Jika hal itu tidak terpenuhi dari seseorang saja dari mereka, maka *hadith* tersebut tidak dianggap mencapai derajat shahih.
- d. Mengenai matan (materi) *hadith* itu sendiri, ia harus tidak bersifat syadz (yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya)
- e. *Hadith* tersebut harus bersih dari *illah qadimah* yaitu cacat yang diketahui oleh para ahli *hadith*, sehingga mereka menolaknya.<sup>2</sup>

Dengan kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu *hadith*, apakah bisa diterima atau tidak. Apabila suatu *hadith* memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai shahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai *dhaif*. Jika diperhatikan, kriteria satu sampai tiga merupakan kriteria yang

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 6-7 lihat juga M. Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 192.

<sup>2</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As Sunnah an Nabawiyyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadits* terj. Muhammad Al Baqir, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 26.

berhubungan dengan sanad, berbeda dengan kriteria pertama sampai ketiga, kriteria ke empat dan kelima berhubungan dengan kritik matan.

Untuk meneliti tersambungny sanad atau tidak, para Ulama *Hadith* mengemukakan langkah sebagai berikut:

- a. Mencatat semua nama peritwayat dalam sanad yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dalam kitab Rijal *Hadith*.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dan periwayat terdekat dengan sanad.<sup>1</sup>

Jalur periwayatan sanad yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah satu jalur, yaitu: Riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair al-Zuhri (*hadith* nomor 1 dalam urutan takhrij *hadith*), yaitu Ubay bin Ka'ab (Perawi I); Abdullah bin Abbas (Perawi II); Ubaidullah bin Abdillah (Perawi III); Ibnu Syihab (Perawi IV); Shalih bin Kisan (Perawi V) ; Abi/Abu Ya'qub bin Ibrahim (Perawi VI); Ya'qub bin Ibrahim (Perawi VII); Muhammad bin Ghurair (Perawi VIII).

Berdasarkan biografi para perawi sanad riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair dapat disimpulkan bahwa:

*Hadith* dengan jalur riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair dapat dikatakan *hadith* ini marfu' *hadith* yang jelas bersumber sari Rasulullah Saw. karena sahabat Anas bin Malik jelas-jelas bertemu dan menjadi khadam beliau. *Hadith* ini dapat dikatakan *hadith* shahih dengan melihat kepada persambungan sanadnya (*ittishal al-Sanad*), pertemuan guru dan murid pernah bertemu, dikuatkan dengan *sighat al-tahammul wa al-ada'* yang dipakai. Tercatat sebagai guru dan murid (*rawa'* dan *rawa' anhu*) antara guru dan murid hidup satu masa dilihat berdasarkan tahun kelahiran dan tahun wafat. Dari segi ke'*adalahan* dan *kedhabitan*, dapat dikatakan bahwa tidak ada perawi yang dijarah oleh para kritikus, semuanya adil dan dhabith, sehingga sanadnya kuat. Berdasarkan temuan di atas, dari tiga unsur kaedah dan syarat keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad, ke'*adalahan* dan *kedhabitan* yang dikemukakan para ahli *hadith*, maka dapat disimpulkan bahwa sanad *hadith* jalur Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair adalah shahih.

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 128.

## 2. Kritik Matan

Kesahihan matan *hadith* terdiri dari dua hal yakni terbebas dari *syadz* dan *'illah hadith*. *Syadz* adalah *hadith* yang diriwayatkan oleh perawi maqbul dalam keadaan menyimpang dari perawi yang lain yang lebih kuat darinya.<sup>1</sup> Perawi yang meriwayatkan jalur Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair di atas, jelas maqbulnya karena memiliki sifat *tsiqah* (adil dan *dhabith*), jadi selanjutnya yang akan diteliti adalah meneliti susunan lafal untuk menelaah kesyadzan *hadith* tersebut.

Sedang *'illah* adalah *Hadith* yang dilihat dalamnya terdapat *illah* yang membuat cacat kesahihan *hadith*, padahal lahirnya, selamat daripadanya.<sup>2</sup> *Illah* merupakan cacat yang tersembunyi dan cacat itu mengurangi atau menghilangkan kesahihan *hadith*. Jika cacat itu tidak tersembunyi dan tidak mengurangi keabsahan suatu *hadith* tidak disebut *'illah*.

Menurut Muhammad Al-Ghazali, untuk menemukan *illah* dan *syadz*/keganjilan dalam susunan kalimat (*matn*) suatu *hadith* tidak merupakan monopoli ahli *hadith*, tetapi perlu kerjasama antara Muhaddits dengan berbagai ahli di bidang Tafsir, Ushul, Kalam dan Fikih.<sup>3</sup>

Menurut Suryadi, Muhammad al-Ghazali sebagai salah satu ahli *hadith* kontemporer mengemukakan bahwa dalam melakukan pengujian terhadap *hadith* Nabi harus melewati empat langkah, yaitu: (1) pengujian dengan ayat al-Qur'an, (2) pengujian dengan *hadith* lain, (3) pengujian dengan fakta historis, dan (4) pengujian dengan kebenaran ilmiah.<sup>4</sup>

Pengujian yang dikemukakan al-Ghazali dijabarkan oleh muridnya sendiri Syekh Yusuf Qardhawi menjadi delapan kaidah, yaitu:

- a. Sunah harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an karena dia penjelas tidak boleh bertentangan.
- b. Menghimpunkan *hadith-hadith* yang terjalin dalam satu tema untuk dikomparasikan satu dengan yang lain.

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ajam Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaya media pratama, 2007) h. 312-313

<sup>2</sup> Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadits*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189-190

<sup>3</sup> Muhammad Al-Ghazali, *As Sunnah an Nabawiyyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadits* terj. Muhammad Al Baqir, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, h. 27.

<sup>4</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi: Perspektif Muhammad al Ghazali dan Yusuf al Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 198

- c. Penggabungan dan penarjihan *hadith-hadith* yang kontra.
- d. Memahami *hadith* dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan.
- e. Membedakan antar sarana yang berubah-ubah dan yang tetap.
- f. Mernbedakan makna hakikat dan majas.
- g. Membedakan antara alam gaib dan semesta. Berita gaib untuk dimani dan alam lahir dapat dirasionalisasikan.
- h. Memastikan makna konotasi *hadith*.<sup>1</sup>

Untuk meneliti keshahihan matan *hadith* tentang doa Rasulullah Saw berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat ini, penulis menggunakan kaedah metodologis yang dikemukakan Muhammad al-Ghazali di atas.

#### 1. Pengujian dengan al-Qur'an

Bila *hadith* telah memperoleh penilaian maqbul dan diterima keujjahannya, namun konsep yang dikandung diduga berlawanan dengan petunjuk sharih al-Qur'an, yakni dalalah yang mahkam, maka rumusan konsep *hadith* harus berpihak pada eksplisitas al-Quran.<sup>2</sup>

Secara kritik sanad, *hadith* moralitas sosial tentang larangan merasa paling alim, terkait dengan pertanyaan Bani Israil kepada Nabi Musa ini sudah dinyatakan shahih, namun matannya masih perlu diuji, apakah bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak. Pada dasarnya dalam lafal *hadith* yang sedang diteliti ini, tidak ada lafal dan pemahaman yang berbeda dengan apa yang disampaikan al-Qur'an. Akan tetapi untuk hadist yang satu ini, al-Qur'an juga membahasnya dalam QS. Al-Kahfi dari ayat 60 sampai 82. Mengingat al-Qur'an adalah kitab yang mutawatir secara mutlak dan kebenarannya tidak terbantahkan, maka *hadith* tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga bisa menjadi mutawatir dan shahih secara substansial (matan). Meskipun *hadithnya* hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat.

Meskipun begitu, materi yang penulis angkat pada tulisan ini adalah tentang moralitas intelektual. Al-Qur'an dalam banyak ayat telah menjelaskan bahwa sikap takabur, ujub dan sombong tidak lah diperkenankan. Seseorang yang alim dan pandai tidak boleh merasa dirinya paling alim atau pun memandang yang lain lebih

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadits*, h. 208

<sup>2</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, 2004), h. 113



bodoh darinya. Karena Allah menegaskan bahwa setiap orang yang alim, pasti di dunia ini ada yang lebih alim darinya, seperti Firman Allah pada QS. Al-Ra'd ayat 16:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

“... dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf: 76)

Al-Qur'an juga melarang seseorang merasa bahwa dirinya sudah benar, bersih dan suci. Karena perasaan itu akan membawa orang tersebut kepada rasa ujub dan takabbur. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Musa yang dideskripsikan di dalam *hadith*. Sebagaimana Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* telah berfirman dalam QS. Al-Najm: 32

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“..Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. Al-Najm:32)

Imam Ibnu Hibbah mengkatagorikan bahwa *hadith* tersebut masuk dalam bab *Dzikir al-Khabar al-Dal ala Anna al-Alim alaihi Tarku al-Tashalluf bi ilmihi*, bahwasanya orang yang alim dan pandai dilarang menyombongkan diri dengan ilmunya. Sedangkan Imam Bukhari memasukkan *hadith* tersebut (riwayat Abdullah bin Muhammad) dalam bab “Apa yang disunnahkan bagi orang Alim jika ditanya: siapa yang paling alim? maka hendaknya ia serahkan ilmu kepada Allah”. Memang secara etika, perkara yang baik yang melekat pada diri manusia hendaknya disandarkan kepada Allah. Sedangkan perkara yang jelek disandarkan kepada diri sendiri. Hal ini linier dengan firman Allah pada QS. Al-Nahl : 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

“... dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemadharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS. Al-Nahl : 53).

Dari beberapa ayat di atas, telah jelas bahwa matan *hadith* yang mengandung sisi moralitas intelektual kaitannya dengan larangan takabur, ujub dan memandang rendah orang lain, tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Bahwa banyak ayat yang justru menguatkan tema tersebut. Maka materi dari matan

*hadith* di atas dapat diterima dan bisa dianggap shahih.

## 2. Pengujian dengan *Hadith*

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan *hadith* yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan *hadith mutawatir* dan *hadith* lainnya yang lebih shahih. Menurut Muhammad al-Ghazali, suatu hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah *hadith* yang terpisah dari yang lainnya. Tetapi, setiap *hadith* harus dikaitkan dengan *hadith* lainnya. Kemudian *hadith-hadith* yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

Hal ini sependapat dengan jumhur ulama yang mengatakan bahwa salah satu pengujian *hadith* setelah membandingkannya dengan al-Qur'an adalah tidak bertentangnya *hadith* dengan *hadith* mutawatir yang statusnya lebih kuat atau sunnah yang lebih mahsyur.<sup>1</sup> Sebagaimana pengujian dari sisi al-Qur'an, *hadith* tersebut juga tidak bertentangan dengan *hadith* Nabi. Berikut ini kami paparkan beberapa *hadith* yang mutawatir yang menegaskan akan kebenaran materi *hadith* yang sedang diteliti.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, Beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٍ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan: rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri” (HR. At-Thabrani)

## 3. Pengujian dengan Fakta Historis

Sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa *hadith* muncul dalam historisitas tertentu, oleh karenanya antara *hadith* dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara *hadith* dengan fakta

<sup>1</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, h. 146.

sejarah akan menjadikan *hadith* memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian pula sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara *hadith* dengan sejarah, maka salah satu di antara keduanya diragukan kebenarannya.<sup>1</sup>

Pendekatan historis akan menekankan pada pertanyaan mengapa Nabi Muhammad Saw bersabda demikian? Bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada masa itu? Serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>2</sup>

Jika berlandaskan pengujian fakta historis yang berkenaan dengan sebab dan latar belakang periwayatan *hadith* di atas hanya terekam dari perkataan Ibnu Abbas. Ada dua model Ibnu Abbas meriwayatkan *hadith* tersebut. Yang pertama seperti misalnya yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair bahwa ketika Ibnu Abbas dan al-Hurru bin Qais bin Hishin Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, Ibnu 'Abbas berkata; dia adalah Khidhir 'Alaihis salam. Tiba-tiba lewat Ubay bin Ka'b di depan keduanya, maka Ibnu 'Abbas memanggilnya dan berkata: "Aku dan temanku ini berdebat tentang sahabat Musa 'Alaihis salam, yang ditanya tentang jalan yang akhirnya mempertemukannya, akhirnya Ubay bin Ka'ab meriwayatkan *hadith* Nabi tersebut kepada keduanya. Jadi setting tahammulnya ialah, Ibnu Abbas meminta konfirmasi tentang cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Model kedua, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari Said ibnu Jubair. Dia bercerita, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas, bahwa Nauf Al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut, bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta. "Ubay ibnu Ka'ab pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Dia menjawab, 'Aku.' Maka Allah mencelanya, kerana dia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di

---

<sup>1</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi: Perspektif Muhammad al Ghazali dan Yusuf al Qaradhawi*, h. 84

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Maanil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), h. 61

tempat pertemuan dua laut, yang dia lebih berilmu daripada dirimu."

#### 4. Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah

Cerita pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang diabadikan dalam al-Qur'an mengindikasikan pentingnya beragama dengan berlandaskan keimanan di hati, bukan hanya berlandaskan pada kemampuan akal. Sebab, secerdas apapun pemikiran manusia, tidak akan bisa menemukan jalan kebenaran yang hakiki dan sesuai "kehendak" Penciptanya. Secara historis, agama lahir karena kesadaran akan keterbatasan manusia untuk memahami gejala alam yang terjadi di sekitarnya. Sementara dalam tinjauan psikologi, rasa takut dan harapan yang berhubungan dengan kehancuran dan keselamatan hidupnya turut mengiringi keyakinan adanya kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Kemesteriusan alam yang tidak bisa dipahami dan gejolak jiwa itu kemudian melabuhkan manusia pada kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mengatur dan memberi kedamaian bagi kehidupan umat manusia.

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan yang sangat lemah, tidak memiliki sarana yang lengkap untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah hidupnya. Manusia memang memiliki naluri, tapi hanya dengan nalurinya manusia tidak akan bisa hidup secara wajar. Demikian juga, nalurinya itu tidak akan bisa menjawab persoalan-persoalan dasar yang menjadi kegelisahannya. Persoalan-persoalan dasar itu menyangkut makna keberadaan diri, keberadaan sesama, dan hal hal yang berkaitan dengan makna hidup ini. Titik klimaks dari semua itu adalah pengakuan akan keberadaan *Dzat* yang mengatasi hidup manusia, di mana di antaranya ditemukan dalam agama lewat wahyu-Nya. Maka tidak sepatutnya seseorang mengakui dirinya yang paling superior.

Jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, tentu sangat bertolak belakang. Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Banyak sekali dalil dari al-Qur'an maupun *hadith* yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela. Begitu juga banyak dalil yang diterangkan pujian dan keutamaan bagi orang yang memiliki sikap santun dan celaan bagi orang yang berakhlak tercela. Salah satunya adalah sikap sombong dan memandang rendah orang lain. Sikap sombong adalah memandang dirinya berada di atas orang lain. Orang yang sombong nerasa dirinya berada di

atas orang lain.<sup>1</sup> Lebih-lebih kesombongan adalah dosa yang pertama kali terjadi, ketika Iblis dengan kesombongannya dan rasa superioritasnya meolak untuk sujud kepada Adam. Ilmu sosial pun juga mengajarkan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki rasa butuh kepada sesama. Hal itu karena memang manusia memiliki rasa lemah dan sifat ketidaktahuan. Oleh karenanya manusia pasti butuh bantuan kepada orang lain. Dan jika manusia bersifat sombong atas yang lain, maka ia akan dijauhi oleh orang lain dan dikucilkan oleh lingkungannya.

Jika memandang terpenuhinya ke empat pengujian matan *hadith* ini terhadap empat dasar pengujian kesahihan matan *hadith* yang dikemukakan oleh al-Ghazali, maka dapat diambil kesimpulan bahwa matan *hadith* ini juga shahih. Maka dapat disimpulkan bahwa *hadith* tentang Nabi Muhammad saw berlandung dari ilmu yang tidak bermanfaat adalah shahih, karena memiliki sanad dan matan yang shahih.

## Simpulan

Penulis menemukan lima belas *hadith* yang berkenaan tentang moralitas intelektual tentang larangan merasa paling alim, terkait dengan pertanyaan Bani Israil kepada Nabi Musa هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ dalam kutub *al-Sittah* plus kitab shahih Ibnu Hibban, dalam kitab Shahih Bukhari ada delapan *hadith*, Shahih Muslim ada dua *hadith*, Sunan al-Tirmidzi terdapat satu *hadith* dan Ahmad bin Hanbal terdapat tiga *hadith*, Shahih Ibnu Hibban sebanyak satu *hadith*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas sanad dan matannya, penulis berkesimpulan bahwa *hadith* yang diteliti yakni riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Ghurair merupakan *hadith* marfu' yang shahih, dengan indicator persambungan sanadnya (*ittishal sanad*), pertemuan guru dan murid pernah bertemu, dikuatkan dengan *sighat al-tahammul wa al-ada'* yang dipakai. Tercatat sebagai guru dan murid (*rawa'* dan *rawa' anhu*) antara guru dan murid hidup satu masa dilihat berdasarkan tahun kelahiran dan tahun wafat. Dari segi ke'*adalahan* dan *kedhabitan*, dapat dikatakan bahwa tidak ada perawi yang dijarah oleh para kritikus, semuanya adil dan dhabith, sehingga sanadnya kuat.

---

<sup>1</sup> Salim al-Hilali, Bahjatun Nadzirin, Daar Ibnu Jauzi, vol. 1, h. 664.

Sementara dalam penelitian matan ditemukan argument bahwa matan *hadith* tersebut adalah *hadith* masyhur yang bebas dari illah dan syadz, matannya memenuhi kaedah pengujian dasar yang dipersyaratkan al-Ghazali, yaitu (1) pengujian dengan ayat Alquran, (2) pengujian dengan *hadith* lain, (3) pengujian dengan fakta historis, dan (4) pengujian dengan kebenaran ilmiah.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadith Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta, Teras, 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al- Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penerj. Hamzah. Bandung: Mizan, 2002.
- ‘Ajaj Al-Khatib, Muhammad. *Ushul Al-Hadith Pokok-pokok Ilmu Hadith*, Jakarta, Gaya media pratama, 2007
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-‘Asqalani al-Syafi’i, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihab al-Din. *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut, Muassasah, 1996.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Taqrib al-Tadzhib*. Dar al-Ashimah li al-Nashr wa al-Tauzi’, tt.
- Al-Bukari, *Jami’ al-Shahih al-Bukhari*. Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadith* terj. Muhammad Al Baqir, *Studi Kritis Atas Hadith Nabi Saw antar Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Bandung, Mizan, 1993
- al Maliki, M Alawi. *Ilmu Ushul Hadith*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dhahhak. *al-Jami’ al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*, al-Maktabah al-Syamilah, 1998.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Homby, AS, dkk. *The The Advanced Of Learner’s Dictionary Of Current English*, London: Oxford University Press, 1973.
- Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizi, Al-Hafizh al Mutqin. *Tahdzib al Kamal fi Asma al Rijal*, Beirut, Ar Risalah, 1983.
- Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, Al Imam Abul Husain. *Shahih Muslim*, Riyadh, Darul Mughni, 1998, jilid 2.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Darl al-Kotob al-Ilmiyah, 2014.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Riyadh, Bait al-Fakr, 1998
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadith*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadith Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Luthfi Fathullah, Ahmad. *Metode Belajar Interaktif Hadith dan Ilmu Hadith*, Jakarta, Pusat Kajian Hadith al Mughni Islamic Center, tt
- Majid Khon, Abdul. *Pemikiran Modern dalam Sunnah, Pendekatan Ilmu Hadith*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999. cet. II.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Maanil Hadith Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadith*, Yogyakarta, Idea Press, 2008.

- Nurdin, Muslim. *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Runer, Dagobert D. Et. Al, *Dictionary Of Philosophy*. New Jersey: Littlefield Adam & Co, 1971.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka. 2006.
- Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadith* Yogyakarta, Teras
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadith Nabi, Perspektif Muhammad al Ghazali dan Yusuf al Qaradhawi*, Yogyakarta, Teras, 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qilaz Al Dzahaby, *Tahdzib Tahdzib al Kamal fi Asma al Rijal*, Qahirah, al Faruq al Hadithiyah, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Siyar A'laam An-Nubala'*. tt.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positiv*. Bogor: Kencana, 2003.
- Yunahar Ilyas, M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadith*, Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996
- Yusuf al-Mizzi. Jamal al-Din Abi al-Hajjaj. *Tahzhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1992.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadith al-Nabawi*, Leiden E.J. Brill, 1936.
- \_\_\_\_\_. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Lahur: Idarah Turjuman al-Sunnah, 1978.

### **Sumber Internet**

<https://kbbi.web.id/intelektual>  
[islamweb.net](http://islamweb.net)